

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Hasil Belajar

Proses pembelajaran merupakan aktivitas mentransformasikan pengetahuan, sikap, kompetensi dasar. Guru diharapkan dapat mengembangkan kapasitas belajar, kompetensi dasar dan potensi yang di miliki oleh siswa secara penuh. Pembelajaran yang dilakukan harus lebih berpusat pada siswa, sehingga siswa ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran, dapat mengembangkan cara cara belajar mandiri, berperan dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian dalam proses belajar itu sendiri. Maka di sini pengalaman siswa lebih di utamakan dalam memutuskan titik tolak kegiatan⁴.

1. Pengertian Hasil Belajar

Sebelum menguraikan pengertian hasil belajar terlebih dahulu penulis akan memaparkan pengertian belajar. Menurut Arno F. witting mengartikan belajar dengan : *“ learning can be defined as any relatively permanent change in an organisms behavioral repertoire that occurs as a result of experience”*⁵. Belajar adalah perubahan tingkah laku yang menyerupai proses pertumbuhan dimana semua itu melalui penyesuaian terhadap situasi melalui rangsangan. Menurut

⁴ Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siaswa*, (Jakarta: Gaung Persada press,2007),Cet.1 hlm. 75

⁵ Muhainin, et. Al., *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm.78.

Usman menyatakan bahwa proses merupakan interaksi semua komponen atau unsure yang terdapat didalam proses belajar mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan (interdependen) dalam ikatan untuk mencapai tujuan⁶. Sementara itu Purwanto mengemukakan pengertian belajar bahwa: belajar adalah sikap perubahan yang relative yang menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan dan pengalaman-pengalaman setelah mengalami suatu proses belajar. Maka seseorang akan mengalami perubahan tingkah laku baik aspek pengetahuannya, keterampilan maupun aspek sikapnya. Misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak paham menjadi paham, dari ragu-ragu menjadi yakin, dari tidak sopan menjadi sopan.⁷ Dari beberapa pengertian belajar di atas, secara umum dapat di simpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses pengalaman dan latihan akibat interaksi individu dengan lingkungan sehingga menghasilkan perubahan perilaku yang mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan kemampuannya di bidang tertentu. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan instruksional. Sedangkan menurut Nana Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan yang di miliki setelah seseorang menerima pengalaman belajarnya⁸. Ada tiga ranah yang perlu di ketahui dari hasil belajar yaitu kognitif, efektif, dan psikomotorik.

⁶ Usman, M. 1995. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal. 2

⁷ Purwanto, M.N. 1996. *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru, hal. 18

⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), Cet. VIII, hlm. 22.

a. Ranah kognitif

Ranah kognitif di bedakan menjadi enam tahapan yaitu:

1) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan peringatan tentang bahan-bahan yang telah di pelajari sebelumnya. Pengetahuan melibatkan ungkapan terhadap rentang luas bahan-bahan sejak dari fakta-fakta khusus sampai ke teori-teori yang lengkap yang semuanya menyangkut pemikiran tentang informasi yang bermanfaat.⁹

2) Pemahaman (*comprehension*)

Yaitu merupakan tingkat berikutnya dari tujuan ranah kognitif berupa kemampuan memahami atau mengerti tentang isi pelajaran yang di peajaritanpa menghubungkannya dengan isi pelajaran yang lainnya.

Taraf pemahaman mencakup pengertian yang paling rendah, taraf ini berhubungan dengan sejenis pemahaman yang menunjukkan bahwa siswa mengetahui apa yang sedang di komunikasikan dan dapat menggunakan bahan pengetahuan atau ide tertentu tanpa perlu menghubungkannya dengan bahan lain tanpa melihat seluruh implikasinya.¹⁰

3) Penerapan (*application*)

Penerapan menunjuk ke *abilitet* untuk menggunakan material yang telah dipelajari di dalam situasi-situasi yang baru dan konkret. Ini meliputi

⁹ Nana Sudjana, *penilaian hasil belajar mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), Cet. VIII, hlm. 22.

¹⁰ *Ibid.*

penerapan hal-hal seperti aturan-aturan, metode, konsep, prinsip, hukum dan teori.¹¹

4) Analisis (*analysis*)

Analisis mencakup penguraian suatu ide kedalam unsure pokoknya sedemikian rupa sehingga hirarkinya menjadi jelas atau hubungan antar unsurnya menjadi jelas. Analisis seperti itu dimaksudkan memperjelas ide yang bersangkutan atau untuk menunjukkan bagaimana ide tersebut disusun. Disamping itu juga untuk menunjukkan caranya menimbulkan efek maupun dasar dan pengelolaannya.

5) Sintesis

Sintesis mencakup kemampuan menyatukan unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga merupakan suatu keseluruhan sintesis ini menyangkut kegiatan menghubungkan potongan-potongan, bagian-bagian, unsur-unsur, dan sebagainya serta menyusunnya sedemikian rupa sehingga terbukalah pola atau struktur yang sebelumnya belum tampak jelas.¹²

6) Evaluasi

Evaluasi menyangkut penilaian bahan dan metode untuk mencapai tujuan tertentu. Penilaian kuantitatif dan kualitatif diadakan untuk melihat sejauh mana bahan dan metode memenuhi kriteria tertentu. Kriteria yang

¹¹ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan System*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), Cet. VII, hlm. 121.

¹² James Popham & Eva L. barker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), Cet. IV, hlm. 29.

digunakan itu boleh kriteria yang di tentukan oleh siswa sendiri, boleh juga di tentukan orang lain.¹³

b. Ranah evektif.

1) Menerima (*Receiving*)

Menunjuk pada kesadaran siswa untuk memperhatikan gejala atau stimuli tertentu. Dipandang dari segi pengajaran jenjang ini berhubungan dengan menimbulkan, mempertrahankan dan mengarahkan perhatian siswa. Hasil belajarnya bawwa suatu itu ada sampai kepada minat khusus dari pihak siswa.

2) Menjawab (*Responding*)

Kemampuan ini bertalian dengan partisipasi siswa pada tingkat ini siswa tidak hanya menghadiri suatu fenomena tapi juga mereaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Hasil belajar jenjang ini dapat menekankan kemauan untuk menjawab/ kepuasan dalam menjawab.¹⁴

3) Menilai (*Valuing*)

Berkenaan dengan pemberian nilai terhadap suatu gejala, objek atau tingkahlaku tertentu.¹⁵ Mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu untuk membawa diri sesuai dengan penilaian itu.

4) Organisasi (*Organization*)

¹³ Oemar Hamalik, *Loc. Cit*

¹⁴ James Popham & Eva L. Barker, *op. cit.* hlm. 30.

¹⁵ *Ibid*

Dalam mempelajari nilai-nilai, siswa menghadapi situasi yang mengandung lebih dari satu nilai. Karena itu perlu siswa mengorganisasikan nilai-nilai itu menjadi suatu system sehingga nilai-nilai sejarah yang lebih memberikan pengarahan kepadanya.

Hasil belajar bertalian dengan konseptualisasi suatu nilai (mengakui tanggung jawab tiap individu untuk memperbaiki hubungan-hubungan manusia) atau dengan organisasi suatu system nilai (merencanakan suatu pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya baik dalam hal keamanan, ekonomi maupun pelayanan sosial).¹⁶

c. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik meliputi:¹⁷

1) Persepsi (*perception*)

Perception adalah penggunaan indra tubuh untuk memperoleh pegangan dalam membimbing kegiatan motoris.

2) Kesiapan (*set*)

Set adalah kesiapan bertindak.

3) Gerakan Terbimbing (*guided response*)

guided response adalah peniruan dan pengurangan tindakan yang konkret.

4) Gerakan yang Terbiasa (*mechanism*)

¹⁶ H. Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: rineka cipta, 2001), Cet. II, hlm.117.

¹⁷ Oemar Hamalik, *op. cit.*, hlm. 123.

Yaitu membiasakan tindakan-tindakan dan memvariasikan tindakan tersebut kearah yang lebih luas.¹⁸

Secara singkat dapat dikatakan bahwa kemampuan psikomotorik ini menyangkut kegiatan fisik yang meliputi melempar, memukul, mengangkat, berlari dan sebagainya. penguasaan kemampuan ini meliputi gerakan seluruh tubuh yang memerlukan koordinasi syaraf otot yang sederhana dan bersifat kasar menuju gerakan yang menuntut koordinasi syaraf otot yang lebih kompleks dan bersifat lancar.¹⁹

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara global faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat kita bedakan menjadi 3 macam yaitu: faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar.

1) Faktor Internal siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi sebagai berikut:

a. Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti

¹⁸ H. Daryanto, *op. cit*, hlm. 117-118.

¹⁹ Cholidjah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), Cet. I, hlm. 92

palajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas.²⁰

Selain tonus jasmani, panca indra juga mempengaruhi belajar anak karena pancaindra dapat dimisalkan sebagai pintu gerbang masuknya pengaruh ke dalam individu. Orang mengenal dunia sekitarnya dan belajar dengan menggunakan panca indranya. Baiknya berfungsinya panca indra merupakan syaraf dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik.

b. Minat

Menurut Holland yang dikutip Slameto menyatakan “ *interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activities for content*”.²¹ Dengan demikian minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu.

Umpamanya siswa yang menaruh minat yang besar pada mata pelajaran PAI, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah memungkinkan siswa belajar lebih giat dan akhirnya mencapai prestasi yang di inginkan.

²⁰ Burhanudin Salam, *pengantar paedagogik, (dasar-dasar ilmu mendidik)*, (Jakarta: rineka cipta, 2002), cet. I, hlm. 92

²¹ *Ibid*, hlm. 109-110.

c. Bakat

Setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi dalam mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Bakat akan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar di bidang-bidang studi tertentu. Oleh karenanya adalah hal yang tidak bijaksana apabila orang tua memaksakan kehendaknya tanpa mengetahui bakat anaknya.²²

d. Motivasi

Motivasi adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.²³

Motivasi bukanlah hal yang di amati, tetapi adalah hal yang dapat disimpulkan adanya karena sesuatu yang dapat kita saksikan. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh seseorang itu didorong oleh sesuatu kekuatan dari dalam diri orang itu. Kekuatan pendorong inilah yang disebut motivasi.²⁴

e. Kecerdasan (IQ)

²² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosdakarya Offset, 2005), cet. XI, hlm. 132

²³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2004), cet. XII, hlm. 252.

²⁴ Slameto, *Belajar & Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), edisi revisi, hlm. 75.

Menurut L. M. Lerman Intelegensi adalah kemampuan berfikir dalam arti memikirkan hal-hal abstrak.²⁵ Kecerdasan atau intelegensi seseorang memberi kemungkinan bergerak dan berkembang dalam bidang tertentu dalam kehidupannya. Sampai dimana kemungkinan dapat direalisasikan tergantung pula kepada kehendak dan pribadi serta kesempatan yang ada. Untuk mengukur tingkat kecerdasan seseorang biasanya digunakan tes-tes intelegensi dapat terlihat bahwa intelegensi tiap-tiap orang atau anak itu berbeda.²⁶

f. Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi aktif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek-objek seperti orang, barang, dan sebagainya baik secara positif maupun secara negatif. Sikap siswa yang positif, terutama pada mata pelajaran merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya sikap negatif siswa dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut.²⁷

2) Faktor eksternal siswa

Faktor eksternal siswa terdiri dari:

a. Lingkungan sosial

²⁵ Muhibbin Syah, *op.cit*, hlm.136

²⁶ Mustaqim, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, (t.kp: andalan kita 2007), hlm. 57.

²⁷ Sumadi Suryabrata, *op.cit*, hlm.70.

Menurut Ngalim Purwanto lingkungan sosial ialah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita.²⁸ Lingkungan sosial meliputi keluarga, guru dan staf, teman dan masyarakat.

Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua (keluarga). Sifat-sifat orang tua, praktek pengelolaan keluarga, kegiatan keluarga dan demografi keluarga (letak rumah). Semuanya dapat memberikan dampak baik maupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.²⁹

b. Lingkungan non sosial

Kelompok faktor-faktor ini boleh dikatakan juga tak terbilang jumlahnya. Seperti misalnya: keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, tempat (letak pergedungan), alat-alat yang dipakai dalam belajar. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa letak sekolah atau tempat belajar misalnya harus memenuhi syarat-syarat yang telah di tentukan dalam ilmu kesehatan sekolah. Demikian pula alat-alat pelajaran harus di usahakan utuk memenuhi syarat menurut pertimbangan didaktis, psikologis dan paedagogis.³⁰

²⁸ Mustaqim, *op.cit*, hlm. 109.

²⁹ Ngalim Purwanto, *op.cit*, hlm. 57-58.

³⁰ Muhibbin Syah, *op.cit*, hlm. 135

c. Faktor pendekatan belajar

Pendekatan belajar dipahami sebagai segala cara atau strategi atau metode yang digunakan siswa dalam menunjang evektifitas atau efesiensi proses pembelajaran meteri tertentu.

Strategi atau metode berarti seperangkat langkah operasional yang dirancang atau direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan suatu masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu. Faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses pembelajaran siswa tersebut. Sehingga semakin mendalam cara belajar siswa maka semakin baik pula hasilnya.³¹

B. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Model *Jigsaw*

Dari sisi etimologi *Jigsaw* berasal dari bahasa Inggris yaitu gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah *Fuzzle*, yaitu sebuah teka teki yang menyusun potongan gambar. Pelajaran kooperatif model jigsaw ini juga mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji, yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.

Model pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitik beratkan kepada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil, dengan cara siswa belajar dengan kelompok kecil yang terdiri atas dua, empat sampai dengan enam orang secara haterogen dan siswa bekerja sama

³¹ Ngalim Purwanto, *ilmu pendidikan teoritis dan praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), cet. XIV, hlm. 73.

saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri. Dalam pembelajaran model *Jigsaw* ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat, dan mengelola informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari, dan dapat menyampaikan kepada kelompoknya. Dalam pembelajaran tipe *Jigsaw* terdapat 3 karakteristik yaitu: a. Kelompok kecil, b. Belajar bersama, c. Pengalaman belajar. Esensi kooperatif *learning* adalah tanggung jawab kelompok, sehingga dalam diri siswa terbentuk sikap ketergantungan positif yang menjadikan kerja kelompok optimal. Keadaan ini mendukung siswa dalam kelompoknya belajar dan bekerjasama dan tanggung jawab dengan sungguh-sungguh sampai suksesnya tugas-tugas dalam kelompok.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Johnson, yang menyatakan bahwa “ pembelajaran kooperatif *jigsaw* ialah kegiatan belajar secara kelompok kecil siswa belajar dan bekerjasama sampai kepada pengalaman belajar yang maksimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok”³²

C. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif Model *Jigsaw*

Pada pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* siswa dibagi menjadi dua anggota kelompok yaitu kelompok asal dan kelompok ahli, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

³² Johnson DW & Johnson, R. T., *Learning Together And Alone*. 1991, Allin and Bacon : massa Chussetts, h.21

a. Kelompok kooperatif awal (kelompok asal)

Siswa dibagi atas beberapa kelompok yang terdiri dari 2-6 anggota. Setiap anggota diberi nomor kepala, kelompok harus heterogen terutama di kemampuan akademik.

b. Kelompok ahli

Kelompok ahli anggotanya adalah nomor kepala yang sama dengan kelompok asal.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* secara jelas adalah:

- a. Siswa dibagi dalam kelompok kecil yang disebut kelompok inti, beranggota 2-6 orang. Setiap siswa diberi nomor kepala misalnya A, B, C, D.
- b. Membagi wacana / tugas sesuai dengan materi yang diajarkan. Masing-masing siswa dalam kelompok asal mendapat wacana / tugas berbeda, nomor nomor kepala yang sama mendapat tugas yang sama pada masing-masing kelompok.
- c. Kumpulan masing-masing siswa yang memiliki wacana / tugas yang sama dalam satu kelompok sehingga jumlah kelompok ahli sama dengan jumlah wacana yang telah dipersiapkan oleh guru.

- d. Dalam kelompok ahli ditugaskan agar siswa belajar bersama untuk menjadi ahli sesuai dengan wacana / tugas yang menjadi tanggung jawabnya.
- e. Tugas bagi setiap anggota kelompok ahli untuk memahami dan dapat menyampaikan informasi tentang hasil dari wacana yang telah dipahami kepada kelompok inti. Poin a dan b dilakukan dalam waktu 30 menit.
- f. Apabila tugas selesai dikerjakan dalam kelompok ahli masing-masing siswa kembali kekelompok asal.
- g. Beri kesempatan pada masing-masing siswa untuk menyampaikan hasil dari tugas di kelompok asli. Poin c dan d dilakukan dalam waktu 20 menit.
- h. Bila kelompok sudah menyelesaikan tugasnya secara keseluruhan, masing-masing kelompok menyampaikan hasilnya dan guru memberikan klarifikasi selama 10 menit.

Untuk lebih jelasnya, akan dipaparkan langkah-langkah penerapan metode *Jigsaw*.³³

1. Pilih materi pembelajaran yang dapat dibagi menjadi beberapa segment

³³ Martinis Yamin, *op. cit.*, hlm. 76

2. Bagilah peserta menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah segmen yang ada. Jika jumlah peserta 25 sedang segmen ada 5 maka masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang.
3. Setiap kelompok mendapat tugas membaca, memahami dan mendiskusikan serta membuat ringkasan materi pembelajaran yang berbeda.
4. Setiap kelompok mengirimkan anggotanya ke kelompok lain untuk menyampaikan apa yang telah mereka pelajari di kelompoknya.
5. Kembalikan suasana kelas seperti semula kemudian tanyakan seandainya ada persoalan-persoalan yang tidak terpecahkan dalam kelompok.
6. Berilah siswa pertanyaan untuk mengecek pemahaman mereka terhadap materi yang telah mereka pelajari.
7. Guru melakukan kesimpulan, klarifikasi dan tindak lanjut.

Didalam *Jigsaw*, setiap tim bertanggung jawab untuk menyelesaikan materi pembelajaran yang di tugaskan kepadanya kemudian menyampaikan materi materi tersebut kepada teman sekelompoknya yang lain. Dari kelompok awal yang berbeda, bertemu dengan topik yang sama dan terbentuk kelompok ahli untuk berdiskusi dan membahas materi-materi yang di tugaskan kepada masing-masing anggota kelompok. Kemudian kelompok ahli selesai berdiskusi, masing-masing anggota kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian masing-masing anggota secara bergantian

mengajarkan materi yang telah di peroleh dari hasil pertemuan diskusi dengan kelompok ahli. Selanjutnya diakhiri dengan pemberian kuis secara individu oleh guru.

D. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw

a) Kelebihan Model Pembelajaran tipe Jigsaw :

1. Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada tim ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya.
2. Pemerataan materi dapat dicapai dalam waktu yang singkat.
3. Melatih siswa untuk berbicara dan berpendapat.

b) Adapun kekurangan model pembelajaran ini adalah :

1. Prinsip utama pembelajaran ini adalah peer teaching, pembelajaran oleh teman sendiri, ini akan menjadi kendala, karena perbedaan persepsi memahami konsep yang akan didiskusikan bersama siswa lain.
2. Tidak semua siswa memiliki rasa percaya diri dalam berdiskusi menyampaikan materi kepada temannya.
3. Butuh waktu yang cukup dan persiapan yang matang sebelum model pembelajaran ini diterapkan.
4. Data siswa tentang nilai, kepribadian, perhatian siswa harus sudah dimiliki oleh guru, dan butuh waktu yang sangat lama untuk mengenali tipe-tipe masing-masing siswa.

5. Model pembelajaran ini sulit diterapkan pada kelas yang memiliki siswa banyak (>40)

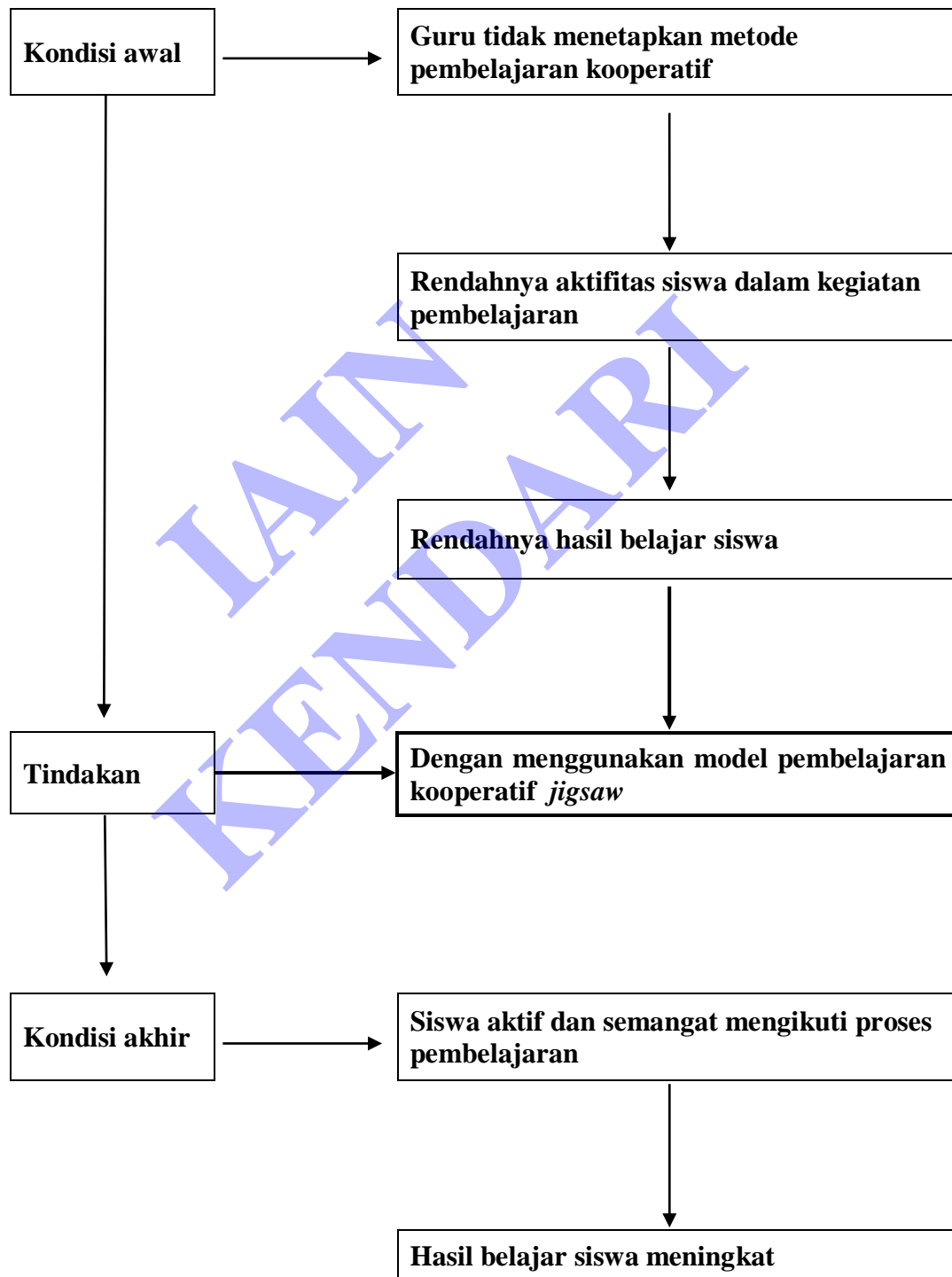
E. Kerangka Berfikir

Model pembelajaran konvensional yang selama ini diterapkan oleh guru, menyebabkan siswa tidak mempunyai kemampuan dan sulit untuk menyerap materi yang diajarkan oleh guru, kurangnya pemberian contoh, latihan, metode yang tidak menyenangkan merupakan penyebab sehingga siswa tidak memiliki semangat untuk mengikuti proses pembelajaran sehingga pengaruh pada hasil belajar siswa yang menurun.

Melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif dalam hal ini model *Jigsaw*. Model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* adalah model belajar siswa yang diberikan oleh guru untuk kemudian dapat menginformasikan pengetahuan itu kepada siswa yang di kelompok lain.

Dengan menerapkan model pembelajaran seperti itu diharapkan siswa akan terlibat dan lebih aktif demi mencapai tujuan belajar yang lebih baik seperti yang diharapkan, yaitu siswa memiliki hasil belajar yang meningkat. Skema kerangka berfikir sebagai berikut:

Skema 1 : Kerangka berfikir



F. Hasil Penelitian Relevan

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah membahas tentang penerapan model kooperatif type *jigsaw*, akan tetapi pembelajaran dan tempat yang berbeda dengan penelitian ini. Walaupun demikian hasil penelitian tersebut dapat dijadikan informasi awal dan perbandingan terhadap hasil penelitian ini nantinya.

Hasil penelitian Djuhorita NIM : 11010101002 pada tahun 2013 di SDN 18 Baruga menjelaskan bahwa “Model kooperatif type *jigsaw* mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I 71,43%, siklus II 85,71%, melampaui dari standar ketuntasan minimal yang ditentukan yaitu 80%.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh saudara Amriawati NIM: 07010101059 yang dilakukan di SMPN 4 Mawasangka Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton pada kelas VIII b semester II tahun ajaran 2010-2011 dengan jumlah siswa sebanyak 30 siswa dengan hasil evaluasi sebelum tindakan dengan nilai rata-rata mencapai 36. Setelah melakukan tindakan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw pada siklus I meningkat dengan nilai rata-rata 68.33 dan pada siklus II mencapai nilai rata-rata 80.00.

Lain halnya penelitian yang dilakukan oleh saudara Sudrajad Agung Widodo NIM: 06010101172 yang meneliti pengaruh teknik Jigsaw terhadap hasil belajar Al-Qur'an Hadis di MAs PESRI Kendari, terlihat pada hasil tabulasi angket yang dilakukan dengan hasil nilai rata-rata 32.038 yang mana menggambarkan bahwa penerapan Teknik Jigsaw di MAs PESRI Kendari telah meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada penelitian yang peneliti lakukan di MtsN 1 Konawe Selatan terletak di Desa Lambusa Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan didapatkan peningkatan nilai rata-rata yaitu siklus I 60.00%, dan siklus II 88.00%, melampaui dari standar ketuntasan minimal yang ditentukan yaitu 80% (standar KKM Kelas VIII C di Mts Negeri 1 Konawe Selatan)